MAKNA *BAḤRAIN* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan AlMaraghi)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Adi Sugeng
NIM : E03213004

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Adi Sugeng

NIM : E03213004

Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Almaraghi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya,26 November 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL 3F29CAFF710134121 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Adi Sugeng

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama	: Adi Sugeng
NIM	: E03213004
Semester	: 13
Jurusan	: Ilmu Alquran Dan Tafsir
Judul	: Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al Maraghi)

oleh:

Pembimbing I

Dr. Hj. Hifah,M.Ag.
NIP. 196907132000032001

Pembimbing II

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini oleh Adi Sugeng telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya 19 Desember 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kamawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim penguji:

Ketua

Dr. Hj. Iffah,M.Ag.
NIP. 196907132000032001
Sekretaris.

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009
Penguji I.

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004
Penguji II.

Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag
NIP. 197709192009011007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adi Sugeng
NIM : E03213007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Quran dan Tafsir
E-mail address : adisafana8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Makna Bahrain dalam al Quran
(studi komparatif Tafsir Ibnu katsir dan Al Marangi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30, Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
EDDE5AHF199131752
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Adi Sugeng)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Adi Sugeng , "Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-maraghi)"

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna Bahrain dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi dan mengkaji bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqorran. Metode ini dimaksudkan untuk menghimpun sejumlah ayat tentang *Bahrain* dijadikan satu dan berusaha membandingkan dua mufassir tersebut yaitu Ibnu Katsir dan Al Maraghi. tujuanya mendapatkan informasi berkenaan dengan pola pikir masing – masing mufassir dalam menafsirkan *Bahrain*, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data primer diperoleh dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Maraghi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari tafsir al-misbah, tafsir departemen agama Republik Indonesia, tafsir al-azhar dan lain –lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah di lakukan dengan mencari dan mengumpulkan imformasi, menelusuri ayat –ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Bahrain*, lantas memadukan berbagai sumber yang telah didapat dari para mufassir. Setelah itu melakukan penelitian dan pengkajian.

Hasil penelitian ini adalah Pertama menurut Tafsir Ibnu Katsir makna *Bahrain* adalah dua laut yang terdapat pada surat ar-Rahman menurut sifatnya yaitu air asin dan manis, sedangkan dalam surah al-Furqan air asin dan air tawar, surah Fatir air segar asin dan pahit, surah an-Naml tawar dan asin. Dari ke empat surah tersebut memiliki manfaan masing – masing untuk kehidupan manusia sehari –hari, antara lain untuk diminum, berlayar, mencari ikan.

Kedua menurut Tafsir Al Maraghi makna *Bahrain* yang terdapat pada 4 surat meliliki kesamaan , ar-Rahman, al-Furqon, Fathir, an-Naml dua laut yang dimaksud menurut sifatnya adalah air tawar dan asin, dan masing – masing memiliki kegunaan untuk kehidupan manusia seperti hal nya penafsiran Ibnu Katsir.

Persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi terlihat ketika menafsirkan *Bahrain* dalam surat an-Naml yaitu dua laut air yang asin dan tawar dan tidak bercampur. Perbedaan ketika mereka menafsirkan makna *Bahrain* dalam surah al Kahfi, menurut Al Maraghi yaitu peristiwa Nabi Musa ketika mendapatkan wahyu dan Allah menyuruh menemui seseorang anak muda sampai menemukan dua laut tersebut. Al Maraghi tidak menjelaskan di mana dua laut dalam surat al-Kahfi, Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang terdapat pada surat al-Kahfi dua laut yang di maksud adalah laut Persia dan Masyrik,

Kata kunci: Bahrain, Komparatif, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
HALAMAN KATA PENGANTAR ix
HALAMAN DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identfikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 11
E. Kegunaan penelitian 11
F. Talaah Pustaka 11
G. Metode Penelitian 13
   1. Jenis Penelitian 13
   2. Sumber Data 14
   3. Teknik Pengumpulan Data 15
   4. Teknik Analisis Data 15
H. Sistematika Penulisan 16

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir 17
B. Metode Tafsir 21
C. Corak Tafsir 28

BAB III : BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN AL MARAGHI DAN PENAFSIRAN MEREKA TENTANG *BAHRAIN*

A. Biografi Ibnu Katsir dan Al Maraghi 33
   1. Biografi Ibnu Katsir 34
   2. Biografi Al Maraghi 42
B. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi Tentang Makna *Bahrain* .. 50
   1. Penafsiran Ibnu Katsir 51
      a. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S Ar-Rahman Ayat 19 ... 51
      b. Penafsiran Ibnu katsir tentang Q.S Al -Furqon ayat 53 52
      c. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S Fathir Ayat 12 56
      d. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S An-Naml Ayat 61 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S Al-Kahfi Ayat 60 61
2. Penafsiran Al Maraghi 61
a. Penafsiran Al Maraghi Tentang Q.S Ar-Rahman Ayat 19 .. 62
b. Penafsiran Al Maraghi tentang Q.S Al -Furqon ayat 53..... 65
c. Penafsiran Al Maraghi Tentang Q.S Fathir Ayat 12..... 66
d. Penafsiran Al Maraghi Tentang Q.S An-Naml Ayat 61 68
e. Penafsiran Al Maraghi Tentang Q.S Al-Kahfi Ayat 60..... 70

BAB IV : ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN AL MARAGHI TERHADAP MAKNA *BAHRAIN*

A. Perasamaaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi Terhadap Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an 71
B. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi Terhadap Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an 75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna, satu satunya bacaan yang tidak ada bandingannya. Dalam sejarah tidak ada satu karya yang biasa menandingi mahakarya tuhan yang mulya dan sempurna ini. Al-Qur'an juga merupakan bacaan yang paling banyak di baca oleh ratusan orang di dunia baik yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti artinya bahkan yang hanya biasa membacanya dan tidak biasa menulisnya. Bahkan di hafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak anak.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan hidayah bagi manusia dan seluruh makhluk yang bertaqwa atas muka bumi ini,pada saat al-Qur'an di turunkan Rasul SAW yang berfungsi sebagai mubayyin menjelaskan kepada sahabat tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya ayat – ayat yang tidak dipahami atau samar artinya.[1] Keadaan ini berlangsung sampai nabi wafat. walaupun tidak semua kita ketahui akibat riwayat – riwayat tentangnya atau karena memang Rasul SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an pada semua sahabat, maksudnya apa yang tidak diketahui sahabat diketahui sahabat lain. Oleh karena itu diperlukan pemahaman secara terus – menerus yang kemudian dikenal dengan tafsir. Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya menjelaskan maksut dan kandungan al-Qur'anyang merupakan sumber utama ajaran islam. sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh sebab itu,

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006),hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran terhadap ayat-ayat bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukannya. Banyak cara yang ditempuh para pakar al-Quran untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu.Ada yang membandingkan ayat yang satu dengan yang lainnya yang memiliki kemiripan redaksi yang mirip atau membandingkan penafsiran mufasir yang satu dengan mufasir yang lainnya, yang lebih dikenal dengan metode *komparatif (muqaran).*

Berkaitan dengan alam, al-Qur'an telah menjelaskan beberapa ayat yang berhubungan dengan alam khususnya dalam hal ini adalah mengenai lautan. Lautan merupakan bagian hamparan bumi yang sangat luas, bahkan hampir dua pertiga bagian bumi ini terdiri dari lautan. Laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Jadi laut merupakan air yang menutupi permukaan tanah yang sangat luas dan umumnya mengandung garam dan berasa asin,biasanya air yang mengalir yang ada di darat akan bermuara ke laut.

Semua alam semesta ini baik di daratan maupun di lautan terdapat banyak fenomena- fenomena yang menakjubkan dan menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah , kekayaan itu perlu di lestarikan, supaya keindahan terjaga. Seperti dikatakan oleh muclis dkk, dalam bukunya Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadist, bahwa daratan dan lautan keduanya dapat menjadi sarana dalam berbagai aktivitas.Laut adalah penghubung dua daratan sebagaimana daratan merupakan penghubung dua lautan . dengan anugerah-nya, manusia dapat dengan mudah menembus daratan maupun lautan, lautan berupa karunia Allah yang begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar di banding daratan padahal Allah telah menginformasikan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 14 yaitu :

وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡمٗا طَرِيّٗا وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةٗ تَلۡبَسُونَهَاۖ وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٤

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Dalam *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiẖ al-Ghaib*, Muhammad ar-Râzi Fakhruddin mentafsirkan ayat di atas. Bahwa ayat di atas mengandung tiga point tentang mengambil kemanfaatan di laut. Yang *pertama*, semua hewan-hewan yang berasal dari laut asin dagingnya terasa tawar dan segar. *Kedua,*dari kemanfaatan laut, dapat mengeluarkan perhiasan seperti berlian dan batu marjan. *Ketiga*,orang-orang dapat mengendarai perahu sebagai alat tranformasi untuk mencari anugrah Allah.[2] Salah satu kekuasaan Allah yang menakjubkan adalah berupa luasnya lautan di muka bumi ini. Maha suci Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini, dimana Allah telah mengkhabarkan semuanya di dalam kitab suci al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi yang *Ummîy*, yang dikelilingi dengan gurun pasir, jauh dari pesisiran laut. Namun al-Qur'an mampu menjawab fenomena-fenomena fakta ilmiah yang terdapat di lautan. Bukankah itu sebagai mikjizat al-Qur'an

[2] Muhammad ar-Râzi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiẖ al- Ghaib*, Juz 9 (Bairut: Dar al-Fikr, t,th), hal. 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diingat al-Qur'an bukanlah buku ilmiah sebagaimana yang dipahami orang saat ini. Ia kitab yang diturunkan Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia, menetapkan aturan hidup agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad silam itu mengandung berbagai fakta ilmiah. Dengan keberadaannya, semua makhluk dapat mengenal Allah dan keagungan-Nya.

Fenomena dua laut merupakan satu dari sekian banyak fenomena alam yang menakjubkan. Fenomena alam aneh berupa dua lautan yang tidak bercampur seperti halnya yang terjadi pada tahun yang lalu di selat Gibralatar telah mengundang keheranan sekaligus decak kagum dunia. Selat Gibraltar diketahui sebagai pemisah benua Afrika dan Eropa, tepatnya di Spanyol. Di selat itu terdapat dua jenis laut yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dari warna keduanya.[3] Studi-studi modern telah berhasil membuktikan bahwa meskipun laut-laut yang ada di bumi tampak sama dan sejenis, tetapi sebenarnya ada perbedaan-perbedaan yang cukup besar di antara laut-laut yang ada di bumi tampak sama dan sejenis, tetapi sebenarnya ada perbedaan-perbedaan yang cukup besar di antara laut-laut itu. Di daerah pertemuan dua lautan yang berbeda juga terdapat pembatas di antara keduanya. Pembatas ini memisahkan dua laut tersebut, di mana setiap laut memiliki suhu, kadar garam,dan kepadatan massa yang khas dan berbeda dari laut yang lain misalnya, diantara air Laut Meditrania yang hangat dan asin dan air Samudra Atlantik yang dingin dan berkepadatan massa rendah terdapat pembatas di antara keduanya.[4] Ilmu pengetahuan

[3] Https://www.gomuslim.co.id
[4] Nadiah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah,*(Jakarta: Zaman, 2013), hal. 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus berkembang, setiap saat penemuan-penemuan yang menakjubkan terus bermunculan dan sangat berkolerasi dengan al-Quran, sehingga bukti-bukti kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dapat dibuktikan oleh para ilmuwan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadiah Thayyarah dalam bukunya Sains dalam al-Qur'an bahwa telah dibuktikan oleh para ilmuwan oceanographer dalam suatu gambar yang diambil oleh satelit, tampak bahwa setiap laut memiliki warna air yang berbeda dari laut yang lain. Ada yang berwarna biru pekat, ada yang hitam, dan ada yang kuning. Perbedaan warna laut itu disebabkan oleh perbedaan suhu di antara laut-laut tersebut. Selain perbedaan warna tersebut, juga terlihat ada garis lurus berwarna putih yang memisahkan satu laut dengan laut lainnnya. Garis itulah yang diistilahkan dengan barzakh (batas) oleh al-Qur'an. Dan fenomena yang terjadi saat ini di Selat Madura tepatnya di Suramadu Madura jawa timur adanya pertemuan dua laut yang tidak bercampur. Manusia telah mengetahui bahwa ada pertemuan dua laut dengan karakteristik yang berbeda masing masing tetap pada karekteristiknya, meskipun secara kasat mata bercampur oleh deburan gelombang.[5]

Fenomena air laut yang terbelah menjadi dua warna terjadi di selat Madura atau lebih tepatnya di bawah Jembatan Nasional Surabaya – Madura (Suramadu). Hal ini dijelaskan kepala bidang Informasi Meteorologi Maritim BMKG, eko prasetyo. "Fenomena itu terjadi karena perbedaan densitas air laut yang ekstream antara air laut di dekat garis pantai dengan air laut yang lebih dalam. Sementara itu, Prakirwan BMKG Maritim, mengatakan dilokasi terjadi fenomena itu, di jembatan suramadu sisi Surabaya, memang ada muara sungai yang mengarah langsung ke laut. Hal ini

[5] M.tribunenews.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kondisi salinitas air tawar dari muara yang tercampur dan menghasilkan salinitas yang cukup ekstream kemungkinan lain biasa saja karena adanya paparan bahan pencemaran yang terlarut. Hal yang lain yang menyebabkan fenomena ini terjadi adalah suspense lumpur yang teraduk dan mempengarui warna laut. Selain yang terjadi di Madura ini, fenomena air laut yang tidak bercampur ini juga terjadi di beberapa wilayah lainnya. Walaupun penyebabnya bukan kaarena fenomena *halocline*, beberapa air laut yang tidak tercampur di daerah ini adalah karena perbedaan suhu air tersebut. Hal serupa terjadi si Teluk Alaska saat air laut Samudra Pasifik dan Laut bering bertemu. Kedua perairan ini sama sekali tidak pernah menyentuh. Penyebabnya adalah karena kedua perairan ini memiliki konsentrasi garam yang terlarut di air dan kepadatan air tersebut berada satu sama lain.[6]

Fenomena tersebut di atas berkaitan dengan kata *Bahrain* yang tertera dalam al-Quran. Kata *Bahrain* sendiri di dalam al-Quran terulang sebanyak 5 kali.[7] Kata Bahrain yang diartikan dua laut terletak surat al-Kahfi ayat 60, surat al-Furqan ayat 53, surat al-Naml ayat 61, surat Fathir ayat 12, dan surat al-Rahman ayat 19-20 , Kesemua ayat ini dari segi teks diartikan sama yakni "dua laut", akan tetapi dari segi penafsiran dan konteks ayat, kemungkinan maknanya berbeda apa yang dimaksud dua laut (*Bahrain)* tersebut. Beberapa mufasir ada yang menafsirkan *Bahrain* (dua laut) dengan makna yang berbeda-beda. Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* menerangkan yang dimaksud dengan *Bahrain* adalah Sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di

[6] www.hitekno.com
[7] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim,* (Kairo: Pustaka Daar Al-Hadis, 2001) , hal.140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai Basyah serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini.[8] Selanjutnnya ada juga yang memahami kedua laut yang dimaksud adalah lautan yang memenuhi tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air- mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelaut. Sementara ada lagi yang menafsirkan *Bahrain* bertemunya dua laut tapi tidak bercampur airnya, diartikan dengan muara sungai, di mana terjadi pertemuan antara air tawar dari sungai dan air asin dari laut.

Mengenai hal ini, ada beberapa ayat al-Qur'an telah mengungkapkan fenomena tersebut. Apakah ada hubunganya dengan fenomena alam tersebut dengan *Ba<u>h</u>rain* yang tertera dalam al-Qur'an. Ada sejumlah surah al-Qur'an yang mengisahkan tentang fenomena ini, seperti surah Ar-Rahman ayat 19 -20 yang berbunyi:

مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ ١٩ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٞ لَّا يَبۡغِيَانِ ٢٠

("Dan membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak di lampaui masing – masing." Q.S ar-Rahman :19-20).

Adapula ayat lain yang menyebutkan fenomena serupa, yakni surah al-Furqan ayat 53 yang berbunyi :

وَهُوَ ٱلَّذِي مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ هَٰذَا عَذۡبٞ فُرَاتٞ وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ وَجَعَلَ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٗا وَحِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا ٥٣

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet.IX., jilid.XII.,hal.508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Dan dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”[9]

Dan dalam surah Fatir ayat 12 juga terdapat lafaz *Bahrain*

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢

Dan tidak sama (antara) dua lutan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing – masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya, dan pada masing – masingnya kamu lihat kapal – kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunianya dan supaya kamu bersyukur.(Q.S. 35:12)

Salah satu tema penafsiran yang menarik untuk di kaji saat ini adalah penafsiran tentang makna *Bahrain* dalam al-Qur’an yang terdapat pada surah Surah Al -Furqon ayat 53, Surah Ar-Rahman ayat 19-21,Surah AL-Fathir ayat 12, Surah al-Kahfi ayat 60, Surah an-Naml ayat 60 kesemua teks ini dari lima surah tersebut ini di lihat dari segi teks di artikan sama yakni dua laut, akan tetapi dari segi konteks ayat dan kemungkinan maknanya berbeda apa yang di maksut *Baẖrain* dua laut tersebut. Beberapa mufassir ada yang mrenafsirkan *Baẖrain* (dua laut) dengan makna yang berbeda –beda untuk itu peneliti ingin mengetahui Makna *baẖrain* menurut prespektfif Tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi.

[9] H.salim Bahreisy *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, (, bina ilmu Surabaya.2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Tafsir yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah tafsir Ibnu Katsir tentang makna *Bahrain* dalam al-Qur'an maka dalam skripsi ini dapat di identifikasi beberapa masalah yang akan di bahas di antaranya :

1) Gambaran umum tentang makna *Bahrain*
2) Makna *Bahrain* dalam al-Qur'an
3) Penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi tentang *Bahrain* dalam al-Qur'an.

Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang bahwa kata *Bahrain* yang terulang sebayak 5 kali dalam al-Quran, Agar pembahasan ini tidak terlalu meluas dan melebar, maka penulis hanya terfokus dan terbatas pada kata *Bahrain* yang diartikan secara bahasa dengan "dua laut".Pembahasan yang sesuai dengan kajian penelitian ini adalah surat al-Kahfi ayat 60, surat al-Furqan ayat 53, surat al-Naml ayat 61, surat al-Fathir ayat 12, dan surat al-Rahman ayat 19. Agar mendapat hasil penelitian yang maksimal, diperlukan adanya batasan masalah untuk meghindari perluasan dalam penelitian, dengan demikian penulisan skripsi ini bisa terfokus pada batasan masalah yang ingin dibahas. Dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi pada dua permasalahan, diantaranya:

1) Penafsiran makna *Bahrain* dalam al-Qur'an prespektif Tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi
2) Persamaan dan perbedaan tentang makna Bahkrain menurut 2 Mufassir tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1). Bagaimana makna *ba<u>h</u>rain* dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi?

2). Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi tentang makna *bahrain*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan maslah di atas tujuan penelitian ini adalah :

1). Untuk mendiskripsikan makna *ba<u>h</u>rain* dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi.

2). Untuk menyajikan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi tentang makna *Bahrain*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapakan bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis penelitian di harapkan mampu menambah wawasan khazanah keilmuan tafsir juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis penelitian di harapkan dapat menambah wawasan tentang makna *ba<u>h</u>rain.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. **Telaah Pustaka**

Penulisan skripsi terhadap penafsiran makna *bahrain* bukanlah hal yang baru namun pokok pembahasan yang di tuju banyak perbedaan dalam penelitian sebelumnya, sebenarnya telah di temukan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yaitu :

1. Skripsi yang berjudul " *Penafsiran Makna Bahrain Dalam Al-Qur'an(pendekatan Tafsir Ilmi)"*disusun oleh mamad Muhammad Faizul abad (134211061) Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017 dalam skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran makan bahrain dalam al-Qur'an di lihat dari penedekatan tafsir ilmi.

2. Skripsi yang berjudul "*Fenomena Pertemuan Dua Lautan Perspektif al-Qur'an dan Sains* di susun oleh Muhammad Farid al- Azhar(E03211071) Fakultas Ushuluddin (TH) UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 dalam skripsi ini membahas fenomena pertemuan dua laut yang merujuk pada surah ar- Rahman ayat 19-20 di kompromikan dengan surah al-Furqan ayat 53 sebagai pembahasan pokok.

3. Skripsi yang berjudul *" Makna kata al –bakroin dalam al-Qur'an dalam al-Qur'an dari sudut ilmu pengetahuan (Studi kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an)"*di susun oleh Eril Widi Riyanto(10632004055) Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasm Riau Pekanbaru pada tahun 2011.Dalam skripsi ini menjelaskan term Bahrain dengan pendekatan kemukjizatan al-Qur'an yang merujuk pada tafsir ilmiayaitu tafsirfi Zhilali al-Qur'andan tafsir al-,misbah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Buku yang berjudul "*al-Qur'an dan Lautan*"karya Agus S Djamil. Secara umum dalam buku ini menjelaskan tentang kelautan, kemudian Agus S Djamil berusaha mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur"an disertai dengan penjelasan para ahli kelautan. Termasuk mengenai pertemuan dua lautan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana makna bakhrain menurut 2 mufassir yaitu Ibnu Katsir dn al Maraghi dengan menggunakan metode muqorron.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan corak *library research*, Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan di teliti[10] didalam metode kualitatif peneliti mengkaji berbagai literature, dan menggunakannya, untuk menjelaskan apa yang terjadi didalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukan nya selama penelitian.[11]

2. Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan, kitab tafsir dan buku-buku yang membicarakan topik tersebut yang terdiri dari dua jenis sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[10] Lexy J. moleing, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda karya,2002), hal 3.
[11] Septiawan Santana K, *MenulisilmiahMetodologiPenelitianKualitatif*,Edisi ke-2 (Jakarta: YayasanpustakaObor Indonesia, 2010), hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Sumber data primer yaitu rujukan utama dalam penelitian, adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

1). *Tafsir Ibnu Katsir.*

2.) *Tafsir Al Maraghi*

b. sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang sekaligus pelengkap, sumber data sekunder adalah :

1) *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariykarya Abu Ja"far Muhammad bin Jarir athThabariy,*
2) *Tafsir Ibnu Katsir karya Abu al-Fida Ibnu Katsir ad-Dimasyqi,*
3) *ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur karyaJalaluddin Abdrurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi*
4) *Tafsîr al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Muhammad Fakhruddinar-Râzi (544-606 H)
5) *Tafsîrfi Zhilali al-Qur'an karyaSayyid Qutb* (1906-1966 M)
6) *Tafsîr alMisbâh karya Quraish Syihab* (L 1365 H/ 1944M).
7) Kamus Al-munawwir
8) Data Kitab suci al-Qur"anpenerbit Departemen Agama Republik Indonesia

3. Teknik Pemgumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode dokumentasi, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari seseorang, metode dokumentasi bisa berupa catatan transkip, catatan skripsi buku dan sebagainya. dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan cerita biografi dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar .[12] Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada di perpustakaan ataupun sumber lain yang membahas tema Bahrain. Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh untuk selanjutnya dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Menelusuri ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan kata *Bahrain.* Memadukan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung maupun tidak langsung dan lain sebagainya.

4. Teknik analisis data

Apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunkan metode sebagai berikut: penelitian ini menggunakan analisa metode muqarran (komparatif) sebagai alat satu metode yang berkembang dalam dunia penafsiran, mejadi pilihan yang tepat di pergunakan dalam penelitian, karena metode ini selain menghimpun sejumlah ayat yang di jadikan objek studi juga berusaha membandingkan pendapat dua mufassir tersebut di atas untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir masing masing mufasir serta orientasi dan aliran yg mereka anut.[13]

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian* Pendidikan(Bandung, Alfabeta, 2010),hal 329
[13] Nasiruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Quran , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dengan menimbang pentingnya struktur dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan sistematika dalam penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan uraian tentang landasan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat. Dalam bab ini berisi tentang Pengertian Tafsir, Metode Tafsir dan Corak Tafsir.

Bab III, mengungkapkan penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi tentang makna *Bahrain.*

Bab IV, merupakan analisis bagaimana persamaan dan perbedaan makna *bahrain* menurut 2 mufassir .

Bab V, merupakan bab penutup yang bersikan kesimpulan dan saran –saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TAFSIR

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata *"tafsīr"* diambil dari kata *"fassara – yufassiru - tafsīrān"* yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna" al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.[14] Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.[15]

Menurut Ali Ḥasan al-'Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur'an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa esensi dan tujuan tafsir adalah upaya untuk memahami al-Qur'an, memahami makna dan menerangkan maksudnya dengan mempergunakan berbagai macam ilmu yang diperlukan serta

[14] Manna" al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur"an* 2, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 164
[15] Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pada batas kemampuan dan kesanggupan manusia. Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang *mutasyabihat* dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqān:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ٣٣

Artinya:"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "*kasyf al-mugaṭṭa*" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan *"al-īḍāḥ wa al-tabyīn"* (menjelaskan dan menerangkan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur"an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

B. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti : cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[16] Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al- Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.[17]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri. Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama'-ulama' mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

1. Metode *Taḥlīliīy*

Metode tafsir *Taḥlīliīy* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an *muṣḥaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan

[16] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur"an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman,* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hal. 39
[17] Nasruddin baidan, *Metode penafsiran al-qur'an,* (Yogya karta : pustaka pelajar, 2001),hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya denga ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.[18]

Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufassir*.

a. Langkah-Langkah Metode *Taḥlīliīy* Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan sebagai berikut:

   1) Menerangkan hubungan (munāsabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.

   2) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (asbāb al- nuzūl).

   3) Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.

   4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

   5) Menerangkan unsur-unsur fashāḥah, bayān dan I'jāznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balāgah.

[18] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat aḥkām, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.

7) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayatayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak al- tafsīr al- „ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau al-tafsīr al- adābi al- ijtimā'i mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.[19]

Metode *Taḥlīliīy* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar *(ithnab),* sebagian mengikuti pola singkat *(ijaz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama- sama menafsirkan al-Qur"an dengan metode *Taḥlīliīy* , namun dengan corak yang berbeda-beda.[20]

b. Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Taḥlīliīy* ialah :

1) *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* karangan Syaikh Imam al-Qurṭūbi

2) *Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ayyi al-Qur'an*, karangan Ibn Jarīr al- Thabariy.

---

[19] M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur"an,* (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), hal. 173-174

[20] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm,* karangan al-Hāfidz Imad al-Din Abi al- Fida' Ismāil bin Katsîr al-Quraisyi al-Danasyqi.

4) *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'an*, karangan al-,,Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.

2. Metode *Ijmālī*

Metode Ijmālī dalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja. Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir ijmali adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.[21] Dengan metode ini *mufassir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Taḥlīliīy*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam *muṣḥaf Ustmani*. Hanya saja dalam metode ini *mufassir* mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.

Dengan metode ini *mufassir* menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam muṣḥaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufassir* menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya. Dengan

[21] Badri Khaeruman, op. cit., hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama', dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbāb al-nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.

a. Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmālīadalah :

1) *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalal al-Din al-Suyuṭi dan Jalal al-Din al- Mahally
2) *al-Tafsīr al-Mukhtaṣar* karya Commite Ulama (Produk Majlis Tinggi Urusan Ummat Islam)
3) *ṣafwah al-Bayān li Ma"aniy al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut
4) *Tafsīr al-Qur"an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.

3. Metode *Muqāran*

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonojolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

a. Macam-macam Metode *Muqāran*

Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh.* Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: (1) menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda' (2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi, (3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan (4) melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, '*ilm al- munasabah* dan '*ilm asbāb al-nuzūl* sangat membantu melakukan *al-tafsir al- muqāran* dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

2) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. karena pertentangannya dengan ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

3) Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama' tafsir, baik ulama' salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqūl* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* (pemikiran). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil *ijtihad*, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.[22]

Contoh-contoh Kitab Tafsir

a. *Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl* (Mutiara al-Qur‟an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi.

b. *Al-Burhān fī Tajwih Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur‟an), karangan Tāj al-Qara‟ al-Kirmāni

[22] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hal.191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode *Mauḍū'i*

Metode *mauḍū'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al- Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, *tafsir al-Qur'an* tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al- Qur'an.[23]

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori al- Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Qur'an terkait tema tersebut. Dari pengertian di atas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *mauḍū'i. Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur"an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian

[23] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur"an,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

C. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus, dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas. Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).[24]

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.52 Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak

[24] Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Para ulama' tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an antara lain adalah;

1. Corak Sufi

Penafsiran yangk dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa misktik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taṣawuf. Corak ini ada dua macam

a. Taṣawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.[25]

b. Taṣawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taṣawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para

[25] Al-Ḥayy Al-Farmawy, op. cit., hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan.

2. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafātiḥ al-Gaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Taḥāfut at-Taḥāfut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Taḥāfut al- Falāsifah.*[26]

[26] Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir „Ilmiy Memahami al-Qur"an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), hal. 115- 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Salah satu kitab tafsir fiqhi adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karangan *al-Jasshash*.

4. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungan Al-Qur‟an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan *Tafsirnya al-Kasyāf.*

5. Corak 'Ilmiy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur‟an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur‟an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.60 Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *Ilmiy* adalah kitab *Tafsīr al-Jawāhir*, karya Tanṭawi Jauhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Corak *al-Adāb al-Ijtimā'i*

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir becorak *al-Adāb al- Ijtimā'i* ini termasuk *Tafsīr bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan akat sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsīr al-Manar*, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.[27]

[27] Acep Hermawan, op. cit., hal. 116- 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN AL MARAGHI DAN PENAFSIRAN MEREKA TENTANG *BAHRAIN*

A. Biografi Ibnu Katsir dan Al Maraghi

1. Biografi Ibnu Katsir

a. Kelahiran dan Wafatnya Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M. oleh karena itu ia mendapat prediket *"al-Bashrawi"* (orang Basrah).

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisy, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'I dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak – kanak, Ayahnya sudah meninggal duni. Kemudian Ibnu katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu katsir tinggal hingga akhir hayatnya.[28]

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas kekeahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang ahli dalam bidang hadis. Sebagai mana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulama al-Qur'an*, sebagai berikut:

[28] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur"an*, terj, dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS, (Lintera AntarNusa: 2007),hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ibnu Katsir merupakan pakar yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang pripuna".[29] Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya.

Kemudian Ibnu Katsir berkonsentrasi untuk mempelajari hadis Nabi, ia banyak mendengarkan hadis dari para penghafal hadis di zamannya, ia sangat menaruh perhatian besar dalam memperhatikan nama-nama dalam sanad hadis serta matan hadis hingga ia menjadi orang yang paling mengetahui keshahihan suatu hadis. Hal tersebut diakui oleh para guru dan sahabat-sahabatnya, di samping itu ia juga mempelajari *fiqih* hingga ia dapat menguasai *ilmu fiqih.*[30]

Di usianya yang lanjut, ia mengalami sakit mata yang mengakibatkan ia tidak bisa melihat hingga penghujung usianya 74 tahun, yaitu tepatnya pada tahun 1372 M. kemudian dimakamkan dekat makam gurunya Ibnu Taimiyah, dipemakaman *as-Saufiyah ad-Damsyq*[31]

b. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an,dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsirdari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).[32]

---

[29] Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa. 2007),hal,527.
[30] Al-Hafiz Imaduddin Abu al-fida Isma'il Ibnu Kasir -Qurasiy ad-Damasqi, *(Kata Pengantar) Tafsir Juz Amma*, penerj: Faisal Tirmidzi, (Jakarta: Pustaka Azzam, tth), cet. 1, hal. 68
[31] *Ibid.*
[32] Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995),Hal.,39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsirsebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaanyang ia geluti yaitu:

1) *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad.*

2) *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayah dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

3) *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid.*

4) *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

5) *Al-Mufassir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufassir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikiranya.

c. Guru-guru

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti *Syeikh Najm al-Din ibn al- 'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa – peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut.Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

d. Karya-karya Tafsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir dalam berbagai bidang.

1) Dalam bidang tafsir

Adapun karya terbesar Ibnu Katsir dalam bidang tafsir adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim yang sering juga disebut dengan kitab Ibnu Katsir.[33] Di antara keistimewaan yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir adalah tafsirnya banyak memuat dan memaparkan tentang ayat-ayat yang sesuai dengan maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan ayat, hadis-hadis marfu" yang ada relevansinya

[33] Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur"an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, penerj: *Mukhtar Zaeni*, (Bandung: ttp, 1987), hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut.[34]

2) Dalam bidang hadis

Adapun karya-karya Ibnu Katsir dalam bidang Hadis adalah:

a) *Kitab Jami"*, berisikan tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Musnad* Ahmad bin Hanbal, Qutub al-Sittah dan sumber-sumber lainnya yang berdasarkan nama sahabat dan yang meriwaatkannya.
b) *At-Takmil*, yang berisikan tentang daftar-daftar ulama hadis kurun pertama.
c) Kitab al-Mukhtasar, sebagai ringkasan dari kitab muqaddimah di ulum al-hadis karya ash-Shalah.[35]
d) *Kitab Shahih Bukhari* yang tidak sempat dilanjutkannya, akan tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani.

3) Dalam bidang fiqh

Pada awalnya Ibnu Katsir merencanakan menulis sebuah kitab yang berlandaskan kepada al-Hadis, akan tetapi rencana tersebut dapat direalisasikannya kepada satu bab dibidang fiqh, yaitu mengenai tata ibadah sampai dengan haji.

4) Dalam bidang sejarah

Dalam bidang ini, Ibnu Katsir telah menulis *kitab al-Bidayah wa an-Nihayah* yang terdiri dari 14 jilid, dalam kitab tersebut dijelaskan berbagai peristiwa dan cerita

[34] Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir: Tafsir al-Qur"an al-„Azim,* (Beirut: Dar al-Hakim, 1981), juz. 2, hal. 7.
[35] Subhi Shahih*, Ulm al-Qur"an*, penerj: Kamaluddin Marzuki, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi semenjak dari awal penciptaan sampai dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 678 H atau enam tahun sebelum wafat.

c. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibn Katsir

1) Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushhaf al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surah demi surah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhaf.*

Ibnu Katsir telah tuntas menyelasaikan sistematiaka di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282- 1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika *tartib mushhaf.* Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilakan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kelebihannya oleh para peneliti.[36]

2) Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlily,* suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sabab al-Nuzul*, disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi`i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.[37] Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan

[36] Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*,(Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 61.
[37] *Ibid.,* Nur Faizin Maswan, hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al- Muttaqin* dlam surah al-Baqarah ayat 2. Menurut Ibn Katsir, *"huda"* adalah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "*muttaqin"* dan "*mu'min"* yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surah Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.[38]

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) *corak fiqih*, (2) *corak ra'yi,* (3) *corak qira'at.*[39]

2. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

a. Kelahiran dan Wafatnya al-Maraghi

Nama lengkapnyaadalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi.Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selain Kota kairo.[40] Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah. Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan mengusai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa empat dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

---

[38] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1, hal. 39.

[39] Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hal. 59

[40] Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi,*(Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
2) Syeikh Ahmad Musatafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir alMaraghi. Syeikh Abdullah
3) Mustafa al-Maraghi, Inspektor umum pada Universitas al-Azhar.
4) Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.[41]

Al-Maraghi Kecil oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa arab dikota kelahiranya dan selanjutnya memasuku pendidikan dasar menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama yang terkenal, maka, orang tuanya menyuruh al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di alAzhar. Disinilah dia mendalami bahasa arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Mutbi dan Syekh Muhammad Rifaí Al-Fayumi. Dalam masa studi telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.[42]

Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M diKairo. Kemudian kedua ulama tersebut merupakan mufassir yang memiliki tafsir dan murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maragha propinsi Suhaj.

---

[41] *Ibid,* hal. 16.
[42] Jurnal Punjabi, vol 1, No 2, juli –Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan dan profesi al Maraghi

Sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme "Mesir untuk orang Mesir" sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Utsmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh al-Qur'an. Makanya Setelah ia menamatkan sekolah menengah dikampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314/ 1895 M.[43]

Tamat pendidikanya, ia menjadi guru dibeberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km disebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya semaki mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagi intelektual muslim. Ia menjadi kadi (Hakim) di Sudan sampai menjabat Qadi al-Qudat hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir tahun 1920 dan menduduki kepala Makamah Tinggi Syari'ah. Pada bulan mei 1928 ia diangkat menjadi rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecerdasan bukan hanya kepada bahasa arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir dan minatnya itu melebar sampai ilmu fikih. Pandanganpandaganya tentang islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dan hubunganya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam

[43] Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin,* (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Al-quran. dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi islam di seluruh dunia, yaitu tafsir Al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa indonesia.[44]

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, Kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode pada Mei 1928 M dan April 1935.[45] Selama hidupnya, selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimah beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rector Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

c. Guru – guru dan muritnya

Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah:

1) Syeikh Muhammad Abduh.
2) Syeikh Muhammad Hasan al-'Adawi.
3) Syeikh Muhammad Bahis al-Mut'i.
4) Syeikh Rifa'i al-Fayuni.

[44] Jurnal Punjabi, vol 1, No 2, juli –Desember 2018
[45] Hasan Zaini, *op.cit,* hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara murid-murid Ahmad al-Maraghi yang paling terkenal antara lain:

1) Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid).
2) Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
3) Mastur Djahri. Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
4) Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5) Abdul Razaq al-Mudy, Dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya[46]

d. Karya – karya al Maraghi

Karya al-Maraghi yang terbesar adalah kitab tafsirnya yang berjudul"Tafsir al-Maraghi" yang dikarangnya dalam masa 10 tahun dan ditulisnya kitab ini ke dalam juz lengkap pada tahun 1904 M.17 Dikhabarkan bahwa kitab tafsir al-Maraghi tersebut selesai ditulisnya pada bulan Dzulhijjah tahub1365 H di Kota Helwan-Mesir.

Adapun karya-karya dari Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1) *Kitab al-Ulum al- Balaghah*
2) *Kitab Hidayah al-Taudhih*
3) *Kitab Tahzib al-Taudih*
4) *Kitab Buhuts wa al-'Ara'*
5) *Kitab Tarikh al-Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi al-Rijlain*
6) *Kitab mursyid al-Thullab*
7) *Kitab al-Mujaz fi al-Ulum al-Ushul*
8) *Kitab al-Dinayat wa al-Akhlak*
9) *Kitab Syarah al-Hisab fi al-Islam*

[46] Deparemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid,* (Jakarta: tp, 1993), hal. 696.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Kitab al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi

11) Kitab Syarah Tsalatsain Haditsin

12) Kitab al-Rifq bil al-Hayawan fi al-Islam

13) Kitab Tafsir Juz Inna al-Sabil

14) Kitab Risalah al-Zaujat al-Nabi

15) Kitab Risalah al-Isbath al-Rukhyat al-Hilal fi Ramadhan

16) Kitab al-Kitab wa al-Khutaba' fi-Daulatain al-Umayyah wa al-Abbasiyah

17) Kitab al-Muthala'ah al-Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah

18) Kitab al-Risalah fi al-Musthalah al-Hadits

19) Kitab al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh

e. Metode penafsiran al Maraghi

Metode yang digunakan dalam penafsiranya dapat ditimjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasanya, al-maraghi dapat dikatakan memakai metode tahlili sebab pada mulanya ia menuturkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (tafsir al-mufradat), maknanya secar ringkas dan asbab al-nuzul serta munasabahnya (kesesuaian dan kesamaan). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut. Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, maka dapat dikatakan *tafsir alMaraghi* memakai metode *adab al-ijtimaí* sebab di uraikan dengan bahasa yang indah dan menarik denga berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan senagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.[47]

Dr. Muhammad Quraisy Shihab, dosen ahli tafsir di UIN Syarif Hidayatullah, jakarta mengatakan bahwa: antara Abduh, Rasyid Ridha dan al Maraghi, meskipun ada perbedaan, tetapi lebih menonjol persamaanya dalam menerapkan tafsir adab Al-ijtima'i. Dalam melihat kecenderungannya pada bidang *fiqih,* bukunya *al-Tafh al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyyin* yang menguraikan tabaqat (tingkatan) ulama ushul cukup dijadikan sebagai alasan. Pandangannya yang cukup penting mengenai posisi akal dalam memahami Islam dapat dilihat ketika memberi pengantar buku Hayat Muhammad (biografi Nabi Muhammad Saw), karya Muhammad Husain Haikal. Ia menulis "bagi al-Qur'an rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu adalah buktinya. Al-Qur'an mencela sikap meniru-niru, buta dan mereka-reka yang hanya didasarkan pada kebenaran." Lebih lanjut ia mengatakan "eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru. Akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik yang subur didunia timur hanyalah caracara taqlid dengan mengabaikan peranan rasio. Sesudah kemudian oleh orang barat dikeluarkan menjadi bentuk yang lebih matang, kitapun lalu mengambil dari sana, dan kita menganggapnya sebagai suatu yang baru.

Al-Maragi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, sebab disamping kedua bukunya tersebut diatas masih terdapat sejumlah tulisannya, dianntaranya: *ulum al-*

[47] Jurnal Punjabi, vol 1, No 2, juli –Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balaghah, Hidayah alTalib, Athzib at-Taudih, Buhus wa Ara, Tarikh Ulum al-Balaghah wa Tafsir 'rif bi Rijaliha, Mursyid al-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab alArabi, Al-Mujaz fi Umum al-Usuh, al-Dinayat wa al-Akhlaq, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Salasin Hadisan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat alNabi, Risalah Isbat Ruýah al-Hilal fi Ramadhan, al-Khutbah wa al-Khubata fi DaulatalUmawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthola'ah alArabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah[48]

f. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat didalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor eksternal

Yang mana beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dengan waktu yang singkat? Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia merasa kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaa-pertanyaan tersebut. Masalahnya, kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *Ilmu*

[48] DEPAG RI, *Ensiklopedia Islam,* Jilid : 3 FasKal, (Penerbit : Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994),
hal. 164-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balaghah, *Nahwu*, *Sharaf, Fiqh*, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Kemudian, disamping itu pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiyah tersebut belum dibutuhkan dan juga al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan, menurutnya analisa ilmiyah hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah, sedangkan al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

2) Factor internal

Pada Faktor ini berasal dari imam al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.Berangkat dari kenyataan tersebut itu, maka imam al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik dari belajar, maupun dari mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut diberi nama *"Tafisir al-Maraghi"*.[49]

B. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi Tentang Makna *Bahrain*

1. Penafsiran Ibnu Katsir

a. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S Ar-Rahman Ayat 19-20

مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ ١٩ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٞ لَّا يَبۡغِيَانِ ٢٠

[49] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992), hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Dan membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak di lampaui masing – masing.” (Q.S ar-Rahman :19-20).

Ibnu ‘Abbas mengatakan :”Maksudnya , mengalirkan keduanya. Dan mengenai firma-Nya يَلْتَقِيَانِ “kemudian bertemu.” Ibnu Zaid mengatakan:”Yakni, yang menghalangi kedua lautan itu untuk bertemu, yaitu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya.” Dan yang dimaksud dengan firman-Nya ٱلْبَحْرَيْنِ adalah asin dan manis. Dan yang manis itu adalah sungai – sungai yang mengalir di tengah – tengah umat manusia. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *“Antara keduanya ada batasan yang tidak dilampaui oleh masing – masing.”* Maksudnya, Alloh Ta’ala menjadikan penghalang dari tanah antara keduanya agar masing – masing tidak saling melampaui, sehingga sehingga menimbulkan kerusakan dan mneghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing – masing lautan tersebut.[50] Tidak ada yang memiliki pemikiran seperti ini ternyata pemikirnaya memang beda dengan yang lain. Ibnu Katsir memiliki pandangan tersendiri dalam mengartikan Bahrain ia mengatakan dua lautan yang airnya asin dan manis, sedangkan yang lain mengartikan dua lautan yakni air asin dan tawar.

b. Penafsiran Ibnu katsir tentang Q.S Al -Furqon ayat 53

[50] Abdulloh bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*(Muassah Dar Hilal Cairo:Pustaka Imam Assyafi’I,2005),Jilid 7 Hal.624

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ ٱلَّذِي مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ هَٰذَا عَذۡبٞ فُرَاتٞ وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ وَجَعَلَ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٗا وَحِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا ٥٣

Arti :Dan dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir(berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit,dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Dan dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir(berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit" yaitu dia menciptakan dua air tawar dan asin, air tawar iu seperti sungai-sungai, mata air dan sumur –sumur dan ini lautan yang manis, tawar lagi segar dan murni. Hal itu dikatakan oleh ibnu Juraji dan di pilih oleh ibnu jarir, makna ini tidak meragukan karena di dalam ini tidak ada lautan yang tenang yaitu tawar lagi segar. Allah mengabarkan suatu fakta untuk menyadarkan hambanya tentang nkmat –nikmatnya kepada mereka agar mereka mensyukuri nya. Lautan yang tawar itulah yang mengalir di antara manusia yang Allah taala pisahkan di antara makhluknya karena kebutuhan mereka kepada sungai –sungai dan mata air pada setiap tanah sesuai kebutuhan mereka dan kecukupan mereka bagi diri- diri dan tanah - tanah mereka. Fiirman-Nya (وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ) *"dan yang lain asin lagi pahit "* yaitu asin dan sangat pahit yang sulit dicerna. Yaitu seperti laut – laut yang terkenal di daerah timur dan barat; lautan teduh dan yang menyambung dari berbagai selatnya, laut khulzum, laut yaman, laut basrah, laut parsi laut cina, laut india, laut rum, laut kharz dan lauta yang sebentuk dan serupa yang tidak mengalir, akan tetapi lautan berombak, bergelombang dan berbenturan diwaktu musim dan angin kencang, dan diantaranya ada yang mengalami pasang surut. Di setiap bulan kan terjadi pasang sedangkan jika bulan mulai berkurang maka ia mulai surut hingga kembali pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi awal. Dan jika hilal muncul di akhir bulan maka mulai pasang hingga ke 14, kemudian berkurang. Allah dia yang maha memiliki kekuasaan yang sempurna memberlakukan kebiasaan demikian. Maka setiap lautan yang tenang kini diciptakan oleh Allah dalam keadaan asin agar tidak terjadi pembusukan udara yang dapat merusak keadaan itu. Juga agar hewan yang mati di dalamnya tidak mengalami pembusukan. Dikarenakan airnya asin, maka udara pun menjdi segar dan bangkainya tetap baik. Untuk itu Rosulullah SAW bersabda ketika ditanya tentang air laut, apakah kita bisa berwudhu dengannya ? beliau menjawab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رضي الله عنه – قال : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ – صلى الله عليه و سلم – فِي البَحْرِ : ((هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الحِلُّ مَيْتَتُهُ))

Dari Abu Hurairoh *radiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang laut, "*Thohur* (suci dan mensucikan) airnya dan halal bangkai (di dalam)-nya".[51]Firman Allah Ta'ala وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا "*Dan dia jadikan diantara keduanya dinding dan pembatas*," yaitu di antara tawar dan asin. بَرْزَخًا *"dinding"* tanah kering, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan batas yang menghalangi",* yaitu yang mencegah sampainya salah satu rasa itu kedapa rasa yang lainnya.[52]

Dalam penafsiran surah al-Furqan ini ternyata ada persamaan pandangan terhadap makna *Bahrain* dengan mufassir lain. seperti Quraish Shihab ia mengatakan bahwa sahnya dua lautan itu adalah air tawar segar dan air asin lagi pahi. Tetapi dalam hal ini ia mengumpakan tentang dakwah Islam di Mekah ketika itu, serta percampuran

[51] *Taudihul Ahkam min Bulughil Marom* karya Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al Bassam.

[52] Ibid Jilid 6,Hal 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kaum mukmin dan kafir, yang serupa dengan percampuran laut dan sungai itu. Yang satu tawar menyegarkan bila diminum, dan yang kedua asin lagi pahit. Iman adalah yang tawar dan segar itu, sedang syirik adalah yang asin lagi pahit. Allah menjadikan pemisah antara kedua laut sehingga sungai yang tawar tidak dapat diasinkan oleh laut yang asin. Demikian juga Yang Maha Kuasa itu memisahkan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin.[53]

Dalam surah al-Furqan ayat 53 Departemen agama RI juga berpendapat sama yang di maksud *Bahrain* adalah dua macam air mengalir berdampingan, yang satu tawar dan segar, sedangkan yang lian asin dan pahit, seperti yang terjadi di muara sungai – sungai besar. Namun demikian walaupun berdekatan rasa airnya tidak bercampur seolah – olah ada dinding yang membatasi di antra keduanya, sehingga yang satu tidak merusak rasa yang lainnya. Walaupun menurut pandangan mata kedua lautan itu bercampur, namun pada kenyataanya air yang tawar terpisah dengan yang asin. Kedua laut yang dimaksud adalah laut yang memenuhi sekitar seperempat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air - mata air serta sungai – sungai besar yang mengalir ke lautan.

c. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S Fathir Ayat 12

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢

[53] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tidak sama (antara) dua lutan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing – masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya, dan pada masing – masingnya kamu lihat kapal – kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunianya dan supaya kamu bersyukur.(Q.S. 35:12)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaanya yang besar dalam menciptakan sesuatu yang bermacam – macam. Dia menciptakan dua buah lautan, yang satu tawar dan segar dan itulah sungai yang mengalir di antara manusia, baik yang kecil maupun besar, sesuai kebutuhan yang ada di benua, negeir, pemukiman, tempat – tempat sunyi, daratan dan hutan. Air tersebut tawar yang siap diminum bagi siapa yang membutuhkanya, وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ " *dan yang lain asin lagi pahit*,"أُجَاجٞ yaitu *(pahit*). Itulah laut tenang yang dilayari oleh kapal – kapal besar, dan air tersebut rasanya asin dan pahit. Umtuk itulah Allah Ta'ala berfirman, وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ "*dan yang lain asin lagi pahit*, "أُجَاجٞ (*pahi*t). Kemudian Allah Ta'alah berfirman, وَمِن كُلّٖ تَأۡكُلُونَ لَحۡمٗا طَرِيّٗا "*dan dari masing – masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar*,"yaitu ikan. وَتَسۡتَخۡرِجُونَ حِلۡيَةٗ تَلۡبَسُونَهَاۖ "*Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya*."firman Allah "dan pada masing – masing nya kamu melihat kapal – kapal berlayar membelah laut, "yaitu mengarungi dan membelah lautan dengan pangkal yang merupakan bagian terdepan yang menyerupai dada burung. Mujahid berkata:"Anginlah yang membelah kapal – kapal."Firman Allah, لِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ "*supaya kamu dapat mencari karunianya,*" yaitu perjalanan kalian dalam berdagang dari satu benua ke benua yang lain dan dari satu daerah ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah yang lain. وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ”*dan supaya kamu bersyukur*,” yaitu kalian baersyukur kepada Robb kalian atas ditundukanya lautan yang merupakan ciptaanya yang besar ini untuk kalian, dimana kalian dapat memanfaatkannya sesuai yang kalian butuhkan dan kemana saja kalian pergi, serta tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya. Bahkan dengan kekuasaanya, dia telah menundukan untuk kalian seluru apa yang ada dilangit dan di bumi, serta seluruh apa saja yang ada di bumi adalah merupakan keutamaan dan rahmatnya.[54]

Ternyata tidak hanya Ibnu Katsir yang mempunyai pandangan seperti itu, terdapat persamaan juga dalam penafsiran Departemen agama RI, ia menjelaskan bahwa ada dua keistimewaan air, masing – masing mempunya kegunaanya sendiri – sendiri. Keduanya dapat menjadi tempat berkembang biak ikan yang lezat cita rasanya. Air tawar di sungai – sungai yang mengalir di desa – desa dan kota – kota besar, sedap diminum menghilangkan dahaga, menyuburkan tanah dan menumbuhkan rumput – rumputan, tanam – tanaman, dan pohon – pohon. Prahu – perahu dapat berlayar di atasnya untuk membawa keperluan hidup dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan air asin di dalamnya terdapat mutiara dan karang laut yang bias dijadikan perhiasan, dan menjadi tempat berlayarnya kapal – kapal besar membawa hasil bumi dan tambang dari satu tempat ke tempat yang lain, baik itu daerah sendiri maupun luarnegeri sebagai barang impor, yang tidak dapat di jangkau oleh kapal – kapal kecil, sebagai barang dagangan untuk mencari karunia allah. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa kekuasaan Allah dapat menunudukan air tawar dan air asin sehingga bisa dipergunanakan menurut fungsinya masing – masing. Hal demikian itu betujuan agar

[54] Ibid.Jilid 6, Hal 602

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bersyukur atas nikmat nikmat yang telah dianugrahkan Allah kepadabya itu.[55]

d. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S An-Naml Ayat 61

أَمَّن جَعَلَ ٱلۡأَرۡضَ قَرَارٗا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنۡهَٰرٗا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِيَ وَجَعَلَ بَيۡنَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ حَاجِزًاۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٦١

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan menajadikan sungai sungai di celah celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung(mengokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada ilah(yang lain)? bahkan(sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.(Q.S.16:61)

Allah Ta'ala berfirman,(أَمَّن جَعَلَ ٱلۡأَرۡضَ قَرَارٗا) "*atau siapakah yang telah menjadikan bumi qararan,"*yaitu sebagai tempat tinggal yang tepat. Dia tidak menggoyangkan dan menggerakan penghuninya serta tidak menggoncongkan mereka. Seandainya itu terjadi, niscaya kehidupan tidak akan berlangsung baik, akan tetapi, Allah Ta'ala menjadikan bumi dengan keutamaan dan rahmatnya sebagai hamparan yang tetap, yang tidak goncang dan tidak bergerak.(وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنۡهَٰرٗا),"*dan yang menjadikan sungai – sungai di celah – celahnya,"* yaitu Dia menjadikan sungai – sungai tawar dan baik untuk digunakan mengalirkan sungai itu di celah – celahnya. Lalu Dia alirkan ke sungai – sungai besar dan kecil serta mengalirkannya ke bagian timur, barat, utara dan selatan sesuai kemaslahatan hamba – hambanya di wilayah daerah mereka. Dimana Dia mengembangbiakkan meereka di permukaan bumi dan menumbuhkan rizki mereka sesuai kebutuhan mereka.(وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِيَ),"*dan yang*

[55] Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011 hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menajdikan gunung – gunung untuk mengokohkannya," yaitu gunung – gunung yang menjulang kokoh dan mencapai di muka bumi agar tidak menggoncangkan kalian.(وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًاۗ)" *dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut"* yaitu dia menjadikan pemisah di antara air tawar dan air asin yang dapat mencegahnya untuk bercampur agar bagian satu tidak merusak bagian yang lainya. Sesunnguhnya, hikmah ilahiyah mengharuskan ketetapan masing masing keduanya menurut sifatnya yang asli. Karena laut yangs segar itu merupakan sumber dari sungai –sungai yang mengalir di lingkungan manusia. Tujuanya agar menjadi tawar yang nikmat di mana hewan hewan , tumbuh –tumbuhan dan buah –buahan dan meminunya, sedangkan lautan yang asin adalah hanya melingkari dataran dan benua di berbagai pelosok, tujuanya agar air itu menjadi asin yang tidak merusak udara dan baunya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

وَهُوَ ٱلَّذِي مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

" Dan dialah yang membiarkan dua laut mengalir(berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalang"i(QS Al-Furqan:53). Untuk itu Allah Ta'ala berfirman,(أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِۚ) *apakah ada ilah –ilah lain bersama Allah?* Yaitu yang dapat melakukan semua itu atau menurut pendapat yang lain, ilah –ilah lain yang di badahi, kedua pendapat tersebut saling terkait dan benar –benar,(بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) " *bahkan , kebanyakan mereka tidak mengetahui"* tentang penyembahan mereka kepada selainya.[56]

Dalam hal ini Quraish shiahab berpendapat Ulama-ulama berbeda pendapat tentang hakikat pemisah antara dua laut yang dimaksud ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa Allah memisahkannya dengan menjadikan sungai pada umumnya

[56] Ibid,Jilid 6, Hal 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada posisi yang tinggi dari laut, sehingga walau air laut lebih banyak, ia tidak dapat mencapai air sungai, sebaliknya walau air sungai tinggi namun karena air laut jauh lebih banyak, maka keasinannya tidak terpengaruh oleh air sungai yang mengalir ke laut itu.

e. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Q.S Al-Kahfi Ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

Dan Ingatlah ketika musa berkata kepada pemuda yang bersamanya:“ Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan: atau aku akan berjalan sampai bertahun –tahun(Q.S.18:60).

Sebab perkataan musa kepada pemuda yang bersamanya yakni Yusya bin nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut.dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak di kuasai oleh musa , maka musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu dan ia berkata kepada pemuda tersebut,(لَآ أَبْرَحُ)” *aku tidak akan berhenti berjalan* “ maksutnya aku kan terus berjalan,(حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ) “sebelum sampai ke pertemuan dua lautan” maksutnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemua dua lautan maksutnya tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan.Qatadah dan beberapa ulama lainya mengatakan:” Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan maghrib.” Muhammad bin Ka’ab al- Quraizhi mengatakan :” Pertemuan dua laut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di Thanjah,yakni di ujung negeri Maroko. Firmanya,(أَوۡ أَمۡضِيَ حُقُبًا) *" atau aku akan berjalan sampai bertahun –tahun*," maksutnya meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir, sebagian ahli bahasa arab menyebutkan ,menurut bahasa Qais, kata *huqub* berarti satu tahun. Dan di riwayatkan dari Abdullah bin amr,bahwasanya dia pernah berkata:"*Huqub* itu berarti delapan puluh tahun."[57]

Dalam surah al Kahfi ayat 60 Ulama berpendapat bahwa dua lautan itu di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau at-Timsah dan Danau al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah. Ibn 'Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar tulisnya itu di Buhairah Thabariyah yang dinamai juga oleh orang- orang Isra'il Bahr al-Jalil.

2. Penafsiran Al Maraghi

a. Penafsiran al Maraghi tentang Q.S Ar-Rahman Ayat 19-20

مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ ١٩ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٞ لَّا يَبۡغِيَانِ ٢٠

"Dia memberikan dua lautan yang mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antra keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing – masing." (Q.S ar-Rahman :19-20).

[57] Ibid,Jilid ,Hal 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT, membiarkan laut asin dan laut tawar itu saling bertetangga dan bersentuhan tanpa terjadi saling melampaui satu sama lain. Yakni, bahwa laut yang asin itu tidak melampaui kepada laut yang tawar sehingga menjadikan laut tawar itu asin. Begitu pula laut yang tawar tidak menjadikan laut yang asin ikut menjadi tawar. Allah telah membatasi antara kedunya dengan suatu dinding dari kekuasaanya, atau dengan suatu dinding yang terdiri dari unsur – unsur bumi. Kamu lihat sungai nil di Mesir itu keluar dari gunung – gunung di Habasyah, lalu mengalir ke utara sehingga tercurah di laut tengah, sedang yang satu tidak melampaui terhadap yang lain.[58]

Dalam hal ini pemikiran al Maraghi ternyata tidak sendirian dalam mengartikan *Bahrain,* ada beberapa mufassir lain juga punya pandangan yang sama diantaranya Quraish Shihab. Quraish Shihab mengatatakan dalam tafsir al Misbah, *Tafsir Al Misbah ,* yang di maksud *Bahrain* adalah dua lautan secara berdampingan, yang satu tawar lezat dan yang lain sangat asin lagi sangat pahit, antara keduanya yakni dua lautan itu ada pembatas yang diciptakan Allah segingga keduanya tidak saling melampaui. Para ulama berbeda pendapat tentang dua laut yang dimaksud di sini, menurut Thahir Ibnu Asyur yang dimaksud dengan *al Bahrain* adalah sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Basyrah serta daerah di sekitar kerajaan *Bahrain* dewasa ini, boleh jadi juga menurutnya adalah dua laut yang dikenal masyarakat Arab ketika itu, yakni laut Merah di lokasi seperti Jaddah dan Yunbu' di Saudi Arabia dan laut Oman yakni sekitar Hadhramaut, Aden, juga beberapa kota di yaman. Thabathaba'I memahami kedua laut dimaksud adalah laut yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditamapung oleh tanah dan yang

[58] Ahmad Musthofa Al-maraghi, *Tafsir Almaraghi*,(Semarang: Toha Putra,1989) hal 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memancarkan mata air – mata air serta sungai sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan.[59]

Dalam hal ini Buya Hamka juga punya pandangan sama dalam tafsirnya Tafsir Al-Azhar, ia mengatakan bahwa yang dimaksud *Bahrain* adalah dua lautan asin dan tawar, yang asin adalah laut lepas dan dan yang mengalir di sungai – sungai adalah tawar. Beribu – ribu tahun lamanya pertemuan di antara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin, namun air sungai tetap dalam tawarnya dan air laut tetap dalam asinnya, kecuali kalua agak lama kemarau panjang sehingga air sungai menjadi tohor dan air laut mengganah naik. Di waktu itulah baru terasa sedikit asin agak ke hulu, namun di sumur atau telaganya dia tetap tawar. Benar – benar di antara ke duanya ada batas yang tidak di lampuinya.[60]

Menurut Departemen agama RI dalam surah ar-Rahman ayat 19-20 Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengalirkan air yang asin dan air yang tawar berdekatan yang kemudian berkumpul menjadi satu masing – masing tidak mempengaruhi yang lain, yang asin tidak mempengaruhi yang tawar sehingga yang tawar menjadi asin dan yang asin menjadi tawar. Allah telah membatasi di antara keduanya dengan batas yang telah diciptakan dengan kekuasaanya atau dibatasinya dengan batas yang berupa tanah.[61]

b. Penafsiran al Maraghi tentang Q.S Al -Furqon ayat 53

[59] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 508
[60] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1982) hal 191
[61] Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) hal 604

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞وَهُوَ ٱلَّذِي مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ هَٰذَا عَذۡبٞ فُرَاتٞ وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞ وَجَعَلَ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٗا وَحِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا ٥٣

"Dan Dialaha yang membiarkan dua lautan mengalir (bedampingan): yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit. Dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi."(Q.S Al -Furqon ayat 53)

Dan di antara tanda – tanda nikmatnya yang Dia limpahkan kepada makhluknya ialah, bahwa Dia memisahkan antara dua laut yang berdekatan, dan menjadikan keduanya tidak bercampur, Dan mencegah yang asin agar tidak mengubah dan merusak ketawaran yang tawar; Dia mengubahnya dengan kekuasaan-Nya. Seakan di antara keduanya terdapat penghalang yang mencegah salah satu di antara keduanya merusak yang lain.[62]

Ringkasan: Allah ta'ala menjadikan dua laut bercampur dalam penglihatan manusia, tetapi sesungguhnya terpisah dengan kekuasaan-Nya, sehingga yang asin tidak bercampur dengan yang tawar, dan masing – masing tidak mengubah, tidak pula merusak yang lain.

c. Penafsiran al Maraghi tentang Q.S Fathir Ayat 12

وَمَا يَسۡتَوِي ٱلۡبَحۡرَانِ هَٰذَا عَذۡبٞ فُرَاتٞ سَآئِغٞ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلۡحٌ أُجَاجٞۖ وَمِن كُلّٖ تَأۡكُلُونَ لَحۡمٗا طَرِيّٗا وَتَسۡتَخۡرِجُونَ حِلۡيَةٗ تَلۡبَسُونَهَاۖ وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٢

Dan tidak sama (antara) dua lutan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing – masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya,

[62] Ibid jilid 19 hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pada masing – masingnya kamu lihat kapal – kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunianya dan supaya kamu bersyukur.(Q.S. 35:12)

Dan dua lautan tidak senantiasa sama : salah satunya tawar dan mudah diminum, mengalir di sungai – sungai yang mengembara di antara manusia, baik sungai besar maupun kecil – kecil, sesuai dengan kebutuhan di desa-desa dan kota-kota. Dan yang kedua ialah laut asin yang diam digunakan untuk berlayar kapal – kapal yang besar. Dan dari semua itu kamu dapat memakan ikan yang baru lagi segar sebagai karunia dari Allah dan anugerah-Nya. Dan kamu dapat mengeluarkan mutiara dan marjan dari laut yang asin dan dari air tawar yang segar. Dan kapal – kapal berlayar pada masing – masing dari kedua laut itu membelahnya dengan dada kapal – kapal tersebut ketika berlayar, ke depan maupun ke belakang dengan membawa makanan – makanan dari satu ke lain negeri. Sehingga kamu dapat mencegah kelaparan dan menutupi kebutuhan,[63]

Semoga kalian bersyukur kepada Allah swt, atas penundukan terhadap kapal – kapal itu bagimu, kamu berbuat terhadap kapal – kapal itu sebagaimana yang kamu kehendaki dan kamu berpergian dengan memngendarainya jika kamu kehendaki. Dan oleh karena adanya kesesuaian antara kapal di laut dan matahari dan bulan pada tempat peredaranya, yakni bahwa masing – masing berlayar pada alam masing – masing yang saling berjauhan, maka dilanjutkan dengan menyebutkan malam dan siang dan ditundukannya matahari dan bulan.[64]

[63] Ibid jilid 22 hal 194
[64] Ibid jilid 22hal 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan pemikiran Quraish Shihab bahwa Dalam surah Fatir ayat 12 Quraish shihab mengatakan Dua lautan yakni sungai dan laut. dua laut itu yakni air sungai tawar, segar, sangat sedap diminum dan yang lain yakni laut asin lagi pahit. Kendati keduanya berdampingan dan dari kedua masing-masing laut dan sungai itu kita dapat memakan daging yang segar dari binatang yang hidup di sana walau di air asin itu.

Dalam surah Fatir ayat 12 Departemen agama RI menjelaskan bahwa ada dua keistimewaan air, masing – masing mempunya kegunaanya sendiri – sendiri. Keduanya dapat menjadi tempat berkembang biak ikan yang lezat cita rasanya. Air tawar di sungai – sungai yang mengalir di desa – desa dan kota – kota besar, sedap diminum menghilangkan dahaga, menyuburkan tanah dan menumbuhkan rumput – rumputan, tanam – tanaman, dan pohon – pohon. Prahu – perahu dapat berlayar di atasnya untuk membawa keperluan hidup dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan air asin di dalamnya terdapat mutiara dan karang laut yang bias dijadikan perhiasan, dan menjadi tempat berlayarnya kapal – kapal besar membawa hasil bumi dan tambang dari satu tempat ke tempat yang lain, baik itu daerah sendiri maupun luarnegeri sebagai barang impor, yang tidak dapat di jangkau oleh kapal – kapal kecil, sebagai barang dagangan untuk mencari karunia allah. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa kekuasaan Allah dapat menunudukan air tawar dan air asin sehingga bisa dipergunanakan menurut fungsinya masing – masing. Hal demikian itu betujuan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bersyukur atas nikmat nikmat yang telah dianugrahkan Allah kepadabya itu.[65]

d. Penafsiran al Maraghi tentang Q.S An-Naml Ayat 61

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًاۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٦١

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan menajadikan sungai sungai di celah celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung(mengokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada ilah(yang lain)? bahkan(sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui."(Q.S An-Naml Ayat 61)

Wahai sekalian manusia, apakah penyembahan terhadap apa yang kalian persekutukan dengan tuhan, yang tidak kuasa mendatangkan kemudaratan, tidak pula manfaat, itu lebih baik ataukah penyembahan terhadap tuhan yang menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal bagi manusia dan binatang, menjadikan di tengah – tengahnya sungai – sungai untuk kepentingan minum kalian, binatang ternak serta menyirami sawah ladang kalian, dan menjadikan padanya gunung – gunung yang kokoh hingga bumi itu tidak menggoncangkan kalian serta barang tambang yang ada padanya ? Dia telah menurunkan air dari jarak yang sangat tinggi, dan menjadikan penghalang di antara dua jenis air, yang tawar dan yang asin, agar tidak bercampur sehingga yang satu tidak merusak yang lain. Hikmah telah menuntut masing – masing untuk tetap berada pada keadaannya. Air tawar berguna untuk memberi minum manusia dan hewan serta menyirami tumbuh – tumbuhan dan buah – buahan.

[65] Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011 hal 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara yang asin menjadi sumber hujan, di samping menjadi jalan untuk memperbaiki udara.[66]

Adakah tuhan selain Allah dalam menciptakan dan mengadakakn makhluk – makhluk ini? Akan tetapi kebanyakan orang orang musyrik tidak mengetahui kadar keagungan Allah, kadar kebesaran kemudaratan yang akan menimpah mereka akibat menyekutukan Allah, tidak pula kadar manfaat uang akan mereka peroleh jika mereka hanya mempertuhankan Dia, memurnikan ibadah kepada-Nya semata, dan membersikan diri dari segala sembahan selain Dia.[67]

e. Penafsiran al Maraghi tentang Q.S Al-Kahfi Ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

"Dan Ingatlah ketika musa berkata kepada pemuda yang bersamanya:" Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan: atau aku akan berjalan sampai bertahun –tahun"(QS Al-Kahfi Ayat 60).

Adapun sebab perkataan seperti itu, adalah karena Allah telah mewahyukan kepadanya, bahwa ada salah seorang hamba-Ku yang tinggal di tempat pertemuan antara dua laut yang mempunyai ilmu, yang belum kamu ketahui, sehingga dengan demikian musa ingin pergi kepadanya. Kesimpulan bahwa Allah memberitahukan kepada musa tentang keadaan orang alim ini, tetapi Dia tidak memberitahukan kepadanya tempat tinggalnya secara pasti. Oleh karena itu, dia berkata: aku tetap berjalan hingga menemui tempat pertemuan antara dua laut menjadi satu, atau aku

[66] Ibid jilid 20 hal 15
[67] Ibid jilid 20 hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan meneruskan perjalanan dalam masa yang lama sehingga aku menemuinya.[68] Garis besarnya, bahwa memaksakan dirinya untuk menanggung keletihan yang hebat dan kepayahan yang berat dalam menempuh perjalanan, sekalipun dalam waktu yang lama.

Dalam surah al-Kahfi ayat 60 Hamka menafsirkan Menurut riwayat dari Qatadah, pertemuan diantara dua laut itu ialah Lautan Persia di sebelah Timur dan Laut Rum di sebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua lautan ialah di Thanjah (Tangger). Tetapi yang lebih dekat kepada paham kami dan yang lebih besar kemungkinannya ialah pertemuan laut Rum dengan laut Qulrum, tegasnya pertemuan lautan Putih dengan Lautan Merah. Pertemuan keduanya ialah di Lautan Murrah dan Lautan Timsah (Buaya) dan lebih dekat lagi ialah pertemuan di antara dua Teluk Zeus dan Teluk Akabah di Laut Merah. Sebab di pertemuan kedua Teluk inilah peredaran sejarah Bani Israil sesudah mereka keluar dari mesir. Disini juga kawasan yang disebut Dataran Sinal. Ini dikuatkan oleh Sayid Quthub dalam *"Tafsir Fi Zhilalil Qur'an"nya.*[69]

[68] Ibid jilid hal 336
[69] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka panjimas, 1982 hal 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN AL MARAGHI TERHADAP MAKNA *BAHRAIN*

A. Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi Terhadap Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an

Adapun persamaan dan perbedaan dalam hasil pemikiran merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itu, adalah suatu yang pasti jika terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir dan al Maraghi terhadap penafsiran makna *Bahrain* dalam al-Qur'an. Berikut ini akan dipaparkan beberapa persamaan penafsiran mereka.

1. Metode dan Corak Tafsir

Ibnu katsir dan al Maraghi mempunyai persamaan dalam metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Adapun metode yang mereka gunakan adalah metode *tahlily*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat – ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsiran mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran memulai uraianya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat – ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat – ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai *sabab an-nuzul* (latar belakang turunya ayat) dan dalil – dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau tabi'in, yang kadang – kadang bercampur baur dengan pendapat penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikanya; dan sering pula baercampur baur dengan pembahsan kebahasan dan lainya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut.[70]

Sedangkan persamaan dalam sumber penafsiran mereka adalah di mana mereka mempunyai sumber pnafsiran yang sama yaitu *bi ar-ra'yi*. Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Sedangkan dalam corak penafsiran mereka cenderung tidak sama, Ibnu Katsir menggunakan corak *tafsir fiqhi* yaitu tafsir yang khusus membahas ayat – ayat hokum dalam al-Qur'an, sedangkan al Maraghi menggunakan corak *tafsir adab al-ijtima'I* yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk – petunjuk ayat – ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha – usaha untuk menanggulangi masalah – masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat – ayat , dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam Bahasa yang muda dimengerti dan indah didengar.

2. Penafsiran terhadap makna *Bahrain*.

[70] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy,* (Yokyakarta: pustaka pelajar, 2002), hal. 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai penafsiran mereka terhadap makna *Bahrain* terdapat persamaan antara Ibnu Katsir dan Al Maraghi persamaan dapat di lihat ketika mereka menafsirkan Q.S AL-Furqon ayat 53 menurut Ibnu Katsir, *Bahrain* (dua laut) yaitu laut yang tawar dan asin, air tawar contohnya seperti air sungai, air sumur. dan air asin tersebut misalnya laut yang terkenal di daerah timur dan barat.

Hal ini serupa dengan argumen al Maraghi beliau menjelaskan dua laut itu adalah dua laut yang di ciptakan Allah untuk mahkluknya berupa air asin dan tawar, serta air asin dan air tawar tesebut berpisah dan tidak bercampur. Hal ini ternyata juga ada persamaan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam *tafsir al Misbah* ia menafsirkan *Bahrain* (dua lautan) yaitu laut yang satu tawar menyegarkan bila diminum, dan yang kedua asin lagi pahit serta air asin dan air tawar tesebut berpisah dan tidak bercampur.

Dan persamaan penafsiran mereka berdua juga tampak yang terdapat pada Q.S Al-fathir ayat 12 adanya persamaan di lihat dari segi manfaatnya *Bahrain* (dua laut) tesebut, Ibnu katsir menafsirkan dua laut itu berfungsi sebagai kehidupan manusia yang siap di minum dan air asin adalah digunakan untuk kapal – kapal berlayar dan dapat kita temukan ikan segar begitu pula dengan al Maraghi beliau menjelaskan *Bahrain* (dua laut) itu yang tawar mengalir di gunakan untuk minum untuk kehidupan sehari –hari.dan yang asin di gunakan para nelayan untuk berlayar dengan kapal –kapal serta serta manusia juga bisa menikmati ikan laut tersebut. Hal ini juga sama dengan penafsiran Quraish shihab ia menafsirkan *Bahrain* yaitu dua lautan yakni air sungai tawar, segar, sangat sedap diminum dan yang lain yakni laut asin lagi pahit. Kendati keduanya berdampingan dan dari kedua masing-masing laut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sungai itu kita dapat memakan daging yang segar dari binatang yang hidup di sana walau di air asin itu.

Persamaan penafsiran mereka berdua juga terdapat pada Q.S An-naml. Ayat 61 ibnu katsir mengatakan *Bahrain* (dua lut) itu adalah air tawar dan asin dan tidak bercampur serupa dengan al Maraghi mengatakan air asin dan tawar yang mempunyai jarak dan tidak bercampur satu sama lain. Hal ini juga memiliki persamaan dengan tafsir al –misbah bahwa Bahrain dua laut sungai pada umumnya berada pada posisi yang tinggi dari laut, sehingga walau air laut lebih banyak, ia tidak dapat mencapai air sungai, sebaliknya walau air sungai tinggi namun karena air laut jauh lebih banyak, maka keasinannya tidak terpengaruh oleh air sungai yang mengalir ke laut itu.jadi dua laut itu berpisah dan memiliki tempat masing masing.

B. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi Terhadap Makna *Bahrain* Dalam Al-Qur'an

1. Corak Tafsir.

Selain brcorak tafsir *bi ar-ra'yi,*tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi juga mempunyai corak lain. Corak lain inilah yang membuat keduanya memiliki perbedaan. dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu *corak fiqih*, dan *corak qira'at.* sedangkan al Maraghhi juga memiliki corak lain yakni corak *adab al-ijtimaí* sebab ketika ia menafsirkan ayat, ia menggunakan Bahasa yang indah dan menarik denga berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan senagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

2. Penafsiran tehadap makana Bahrain

Perbedaan mereka berdua ketika menafsirkan *bahrain* terdapat pada Q.S Ar-rahman ayat 19-20 *bahrain* yaitu dua laut itu asin dan manis, air manis contohnya air sungai yang biasanya mengalir di sekitar manusia dan Allah memberikan batasan , air asin dan manis itu tidak saling melampai sedangkan al Maraghi menerangkan bahwa *bahrain* dua laut yang di maksut tawar dan dan asin yang berdekatan yang tidak melampaui dua – duanya, Allah membatasi keduanya dengan dinding. Sedangkan menurut penafsiran almisbah juga memiliki perbedaan yaitu *bahrain* dua laut yang berdampingan, yang satu tawar lezat dan yang lain sangat asin lagi sangat pahit, antara keduanya yakni dua lautan itu ada pembatas dua laut yag di maksut adalah menurut Thahir Ibnu Asyur yang dimaksud dengan *al Bahrain* adalah sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Basyrah serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini, boleh jadi juga menurutnya adalah dua laut yang dikenal masyarakat Arab ketika itu, yakni laut Merah di lokasi seperti Jaddah dan Yunbu' di Saudi Arabia dan laut Oman yakni sekitar Hadhramaut, Aden, juga beberapa kota di yaman.

Thabathaba'I memahami kedua laut dimaksud adalah laut yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditamapung oleh tanah dan yang memancarkan mata air – mata air serta sungai sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan keduanya juga terdapat dalam menafsirkan Q.S. an-Naml ayat 61 jika di lihat dari segi manfaatnya yaitu ibnu katsir menjelaskan air asin itu terdapat di berbagai pelosok dunia sedangkan almaraghi air asin tersrbut untuk sumber hujan dan jalan untuk memperbaiki udara.

Perbedaan terakhir terdapat pada QS.Al-Kahfi ayat 60 adalah yang di maksud *Bahrain* adalah ketika peristiwa nabi Musa dengan seorang pemuda yang bernama yusya, yusya berkata kepada nabi Musa bahwa ada seseorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut yang meliliki ilmu yang tidak di kuasai oleh Musa, kemudia Musa mendengarkan perkataan pemuda yusya Musa langsung tertarik dan berkata kepada yusya bahwa dia akan terus berjalan sebelum sampai ke dua lautan tersebut, kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyrq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Magrib.

Hal ini juga terdapat perbedaan pada penafsiran al-misbah dalam surah alkahfi Bahrain yaitu dua lautan yang ada di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau at-Timsah dan Danau al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah. Ibn ‘Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar tulisnya itu di *Buhairah* Thabariyah yang dinamai juga oleh orang- orang Isra’il Bahr al-Jalil.

Sedangkan al Maraghi menerangkan bahwa *Bahrain* (dua laut) adalah dua laut yang menajdi satu, dalam peristiwa ketika nabi Musa mendapatkan wahyu, lalu Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan kepada nabi Musa untuk menemui seseorang orang alim tetapi Allah Swt tidak memberi tahu tempatnya, tetapi kemudian nabi Musa tetap akan berjalan mencari seorang alim sampai nabi Musa menemukan dua laut.

Bahwasanya penafsiran Ibnu Katsir cenderung kepada Quraish shihab, ia mengatakan bahwa makna *Bahrain* adalah dua lautan yg tawar segar asin dan pahit yg terdapat pada surah ar-Rohman, Fathir, al-Furqon tetapi Quraish shihab dalam menafsirkan air segar dan tawar di umpakan kaum muslim sedangkan air asin dan pahit di umpamakan kaum musyrikin, begitu pula dengan Departemen Agama dalam surah al-Furqon menyebutkan air segar dan tawar asin lagi pahit.

Dalam hal ini Ibnu Katsir juga cenderumg ke al Maraghi dalam menafsirkan makna *Bahrain* dalam surah an-Naml yg mengatakan bahwasanya dua laut itu air asin dan tawar dan memliki kegunaan masing – masing untuk kehidupan manusia dan dalam penafsiran Departemen Agama juga mengartikan bahwa dua laut itu air asin dan tawar dan untuk kehidupan di dunia begitu pula dengan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga sama dengan Ibnu Katsir dan al Maraghi menafsirkan makna *Bahrain* terdpat pada surah an- Naml dan surah ar-Rahman yaitu dua laut itu air laut asin dan air laut tawar .

Dalam hal ini ada perbedaan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan makna *Bahrain* yg terdapat pada surah al-Kahfi menurut Hamka, menurut riwayat Qatadah yang dimaksud dua laut itu adalah laut Persia yg ada di sebalah Timur dan laut Rum yg ada di sebelah Barat sedangkan menurut Quraish shihab dua lautan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalahh di Afrika, Departemen Agama dalam manfsirkan makna *Bahrain* adalah dua laut itu, laut Tengah Persia dan Mediterinia sebalah Timur.

Sifat lautan ketika bertemu, menurut modern science, tidak bisa bercampur satu sama lain. Hal ini telah dijelaskan oleh para ahli kelautan. Dikarenakan adanya perbedaan masa jenis, tegangan permukaan mencegah kedua air dari lautan tidak becampur satu sama lain, seolah terdapat dinding tipis yang memisahkan mereka. Fenomena bertemunya dua air laut namun tidak saling bercampur ini juga disebabkan karena gaya fisika yang disebut 'tegangan permukaan'. Para ahli kelautan menemukan bahwa air dari laut-laut yang bersebelahan memiliki perbedaan massa jenis. Karena perbedaan massa jenis ini, tegangan permukaan mencegah dua lautan untuk saling bercampur, seolah-olah terdapat dinding tipis yang memisahkan keduanya.[71]

Seperti halnya yg di nyatakan oleh lmu Sains sifat lautan ketika bertemu tidak bisa bercanpur satu sama lain di karenakan ada perbedaan masa jenis, tegangan permukaaan mencegah kedua air lautam tidak bercampur satu sama lain. Dalam hal ini pernyataan Ilmu Sains juga memiliki kesamaan kecenderungan jika di kaitkan dengan *Bahrain* dua lautan dalam al-Qur'an yang terdapat pada lima surah menurut dua mufassir Ibnu Katsir dan al Maraghi juga menafsirkan air laut itu adalah ada air tawar, segar asin dan pahit serta tidak tercampur dan ada batasnya.

Tabel 4.1

Perbedaan makna Bahrain menurut Ibnu Katsir dan Al-maraghi

[71] https://m.gomuslim.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Persamaan	
NO	***AYAT***	***PENAFSIRAN IBNU KATSIR***	***PENAFSIRAN AL-MARAGHI***
1.	*Q.S An-naml ayat 61*	Allah menjadikan dua laut tersebut pemisah yaitu tawar dan air asin dan tidak bercampur agar bagian yang satu dengan yang kain tidak merusak menurut sifat asli laut yang segar adalah sumber sungai –sungai mengalir di sekitar manusia agar menjadi tawar dan dapat di minum dan di nikmati oleh hewan dan tumbuhan sedangkan lautan yang asin adalah dataran dan benua di berbagai pelosok.	Dua Laut itu itu adalah air tawar dana sin yang mempunyai jarak dan tidak bercampur dan mempunyai fungsi masing – masing air tawar berguna untuk memberi minum manusia dan hewan sedangkan air asin sumber hujan dan jalan untuk memperbaiki udara.
		Perbedaan	
NO	***AYAT***	***PENAFSIRAN IBNU KATSIR***	***PENAFSIRAN AL-MARAGHI***
1	*Q.S Ar-Rahman ayat 19-21*	Dua laut yang di maksut adalah air asin dan manis contohnya air sungai yang biasanya mengalir disekitar manusia dan Allah memberikan batasan air asin dan manis itu tidak saling melampui	Dua Laut yang di maksut yaitu tawar dan asin yang berdekatan yang tidak melampui dua - duanya, Allah membatasi dengan keduanya.
2.	*Q.S Al-Furqon ayat 53*	Dua laut yang tawar dan asin air tawar contohnya seperti air sungai, air sumur, dan air asin tersebut misalnya laut yang ter1kenal di daerah timur dan barat.	Dua laut yang di ciptakan Allah untuk makhluknya berupa air asin dan tawar dan air asin dan tawar itu berpisah dan tidak bercampur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	*Q.S Fathir ayat 12*	Dua buah lautan yang luas yang segar dan yang asin dan pahit yang segar adalah sungai mengalir di sekitar manusia baik yang besar maupun kecil.air tawar tersebut siap di minumuntuk membutuhkan dan yang air asindan pahit adalah itu adalah laut yang tenang yang di layari oleh kapal besar dan dapat kita temukan daging yang segar yaitu ikan.	Dua laut itu adalah air tawar dan air asin yang di maksud air tawar pada surah fathir adalah air sungai yang dapat di minum dari desa baik dariair sungai besar maupun kecil sedangkan air asin adalah air laut yang di gunakan dan di manfaatkan oleh nelayan dan adanya kapal berlayar dan manusia juga bias menikmati ikan dari air kaut asin tersebut,dan semoga manusia bersukur atas kenikmatan tersebut.
4	*Q.S Al- Kahfi ayat 60*	Bakhroin dalam surah al-kahfi adalah peristiwa nabi musa dengan seorang pemuda yang bernama yusya, yusya berkata kepada nabi musa bahwa ada seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua lautan yang memiliki ilmu yang tidak dikuasai oleh musa kemudian musa mendengarkan perkataan pemuda yusya musa langsung tertarik dan berkata kepada yusya bahwa dia akan terus berjalan sebelum sampai ke dua lautan tersebut. Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan masyrik dan laut romawi yang berdekatan dengan magrib	Dua laut itu yang dimaksud peristiwa ketika nabi musa mendapatkan wahyu lalu Allah menyuruh nabi musa untuk menemui seseorang orang alim tetapi Allah SWT tidak memberi tahu tempatnya , tetapi kemudia nabi musa tetap akan berjalan mencari seorang alim sampai manusia menemukan dua laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: makna *ba<u>h</u>rain* dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi serta persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan al Maraghi tentang makna *Bahrain* dengan menggunkan metode Muqorran penafsiran tentang makna *bahrain* dalam al-Qur'an yang terdapat pada beberapa surah yakni Surah Al -Furqon ayat 53, Surah Ar-Rahman ayat 19-21,Surah AL-Fathir ayat 12, Surah al-Kahfi ayat 60, Surah an-Naml ayat 60 kesemua teks ini dari lima surah tersebut ini di lihat dari segi teks di artikan sama yakni dua laut, akan tetapi dari segi konteks ayat dan kemungkinan maknanya berbeda.

Pertama menurut Tafsir Ibnu Katsir makna *Bahrain* adalah dua laut yang terdapat pada surat ar-Rahman menurut sifatnya yaitu air asin dan manis, sedangkan dalam surah al-Furqan air asin dan air tawar, surah Fatir air segar asin dan pahit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah an-Naml tawar dan asin. Dari ke empat surah tersebut memiliki manfaan masing – masing untuk kehidupan manusia sehari –hari, antara lain untuk diminum, berlayar, mencari ikan.

Kedua menurut Tafsir Al Maraghi makna *Bahrain* yang terdapat pada 4 surat meliliki kesamaan , ar-Rahman, al-Furqon, Fathir, an-Naml dua laut yang dimaksud menurut sifatnya adalah air tawar dan asin, dan masing – masing memiliki kegunaan untuk kehidupan manusia seperti hal nya penafsiran Ibnu Katsir.

Persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al Maraghi terlihat ketika menafsirkan *Bahrain* dalam surat an-Naml yaitu dua laut air yang asin dan tawar dan tidak bercampur. Perbedaan terdap 76 ka mereka menafsirkan makna *Bahrain* dalam surah al Kahfi, menurut Al Maraghi yaitu peristiwa Nabi Musa ketika mendapatkan wahyu dan Allah menyuruh menemui seseorang anak muda sampai menemukan dua laut tersebut. Al Maraghi tidak menjelaskan di mana dua laut dalam surat al-Kahfi, Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang terdapat pada surat al-Kahfi dua laut yang di maksud adalah laut Persia dan Masyrik,

B. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyadari bahwa karya yang disusun ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan ada pihak-pihak tertentu, baik di kalangan mahasiswa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait isyarat-isyarat ilmiah yang ada di dalam al-Qur'an, khususnya tentang fenomena pertemuan dua lautan. Hal tersebut disebabkan kekurangan penulis dalam menggali berbagai informasi lebih kaya.

2. Baik isi, teknik maupun metodologi yang digunakan juga sangat sederhana sehingga diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan lebih kopmprehensif. Utamanya tentang masalah fenomena pertemuan dua lautan, bisa dikupas lebih rinci, jelas dan mudah dipahami.
3. Kepada jajaran terkait program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya perlu menambahkan kurikulum terkait Tafsir yang bertemakan isyarat-isyarat ilmiah (sains) dalam al-Qur'an, dengan alasan bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat seputar ibadah saja melainkan jauh lebih banyak ayat yang membicarakan tentang fenomena alam yang ada dalam kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy,* Yokyakarta: pustaka pelajar, 2002

Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934

Abdulloh bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-Sheikh, Lubaabut *Tafsir Min Ibni Katsir,* Muassah Dar Hilal Cairo:Pustaka Imam Assyafi'I,2005

Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk,Juz I Semarang: Toha Putra, 1992

Al-Hafiz Imaduddin Abu al-fida Isma'il Ibnu Kasir -Qurasiy ad-Damasqi, (Kata Pengantar) *Tafsir Juz Amma*, penerj: Faisal Tirmidzi, Jakarta: Pustaka Azzam, tth

Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, Jakarta:Rajawali Press, 1994

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006

H.salim Bahreisy *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, bina ilmu Surabaya.2003

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka panjimas, 1982

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*,Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Https://www.gomuslim.co.id

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1

Ilmiah *Firman Allah,*Jakarta: Zaman, 2013

Jurnal Punjabi, vol 1, No 2, juli –Desember 2018

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet.IX., jilid.XII

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah,* Jakarta: Lentera Hati, 2002

M.tribunenews.com

Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur"an*, terj, dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS, Lintera AntarNusa: 2007

Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir: Tafsir al-Qur"an al-„Azim*, Beirut: Dar al-Hakim, 1981, juz. 2

Muhammad ar-Râzi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiẖ al- Ghaib*, Juz 9 (Bairut: Dar al-Fikr, t,th)

Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur"an*, Perkenalan dengan *Metodologi Tafsir*, penerj: Mukhtar Zaeni, Bandung: ttp, 1987

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, Kairo: Pustaka Daar Al-Hadis, 2001

Nadiah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an*: Mengerti Mukjizat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir,* Jakarta: Menara Kudus, 2002

Subhi Shahih, *Ulm al-Qur"an*, penerj: Kamaluddin Marzuki, Bandung: Rosda Karya, 1992

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010

Taudihul Ahkam min Bulughil Marom karya Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al Bassam.

www.hitekno.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id